KEARIFAN LOKAL UNTUK ANTISIPASI BENCANA LONGSOR DI DESA KUTOROJO, KECAMATAN KAJEN, KABUPATEN PEKALONGAN

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh
Tunggul Wulung Linuwar
3201413109

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 September 2017

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si	Drs. Moch Arifien, M.Si
NIP. 196208111988032001	NIP. 1955082619831003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi

Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitian Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Oktober 2017

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Wahyu Setyaningsih, S.T, M,T	Drs. Moch Arifien, M.Si	Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si
NIP.197912222006042001	NIP.195508261983031003	NIP.196208111988032001

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A.,
NIP.196308021988831001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Oktober 2017

Tunggul Wulung Linuwar
NIM. 3201413109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Orang hebat bisa melahirkan beberapa karya bermutu, tapi guru bermutu bisa melahirkan ribuan orang hebat.
- Tujuan seorang guru bukanlah menciptakan siswa-siswanya menurut pandangannya, tapi mengembangkan siswanya untuk mampu menciptakan pandangan mereka sendiri.
- Kita tidak selalu bisa membangun masa depan bagi generasi muda, tapi kita bisa membangun generasi muda untuk masa depan.

PERSEMBAHAN:

Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.
2. Kedua orang tuaku bapak Amin Ansyori dan ibu Wasilah yang telah memberikan doa serta dukungannya, dan senantiasa mendampingiku dengan penuh kasih sayang.
3. Adik ku Angger Febriana Saputra yang telah memberikan motivasi.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku (Dinanti, Alfin, Imam, Hanum, Tony, Waid, Kukuh, dan Fendi) yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Sahabat-sahabat PPL SMP Negeri 3 Patebon 2016 (Oky, Pandu, Divi, Leila, Syahnisa, Miftah, Nistika, Rian, Zhantika, Bonita, Zakiy, Subur, dan Midya) yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
6. Sahabat-sahabat KKN UNNES 2016 Kutorojo
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2013.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Linuwar, Tunggul Wulung. 2017.*Kearifan lokal Untuk Antisipasi Bencana Longsor Di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.* Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Pembimbing Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si dan Drs. Moch Arifien, M.Si. 109 Halaman.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Masyarakat.

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Generasi muda selayaknya wajib mengetahui, dan memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) Bagaimana kearifan lokal yang berlangsung di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan? 2) Bagaimana sistem pewarisan lokal di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan berkaitan dengan bencana tanah longsor?. Sedangkan tujuan penelitian ini **:** 1) Mengetahui bentuk kearifan lokal yang berlangsung di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, 2) Menganalisis makna kearifan lokal untuk antisipasi bencana tanah longsor, 3) Mendeskripsikan sistem pewarisan lokal di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

Subjek dalam penelitian ini adalah sesepuh desa, kepala desa, masyarakat desa, dan anak usia sekolah. Variabel dalam penelitian ini : 1) Kearifan lokal masyarakat, 2) Bencana tanah longsor, 3) Sistem pewarisan lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *deskriptif.*

Hasil menunjukan bentuk kearifan lokal yang ada adalah rumah sembilan, larangan menebang pohon, perlindungan air Pancuran Telaga Pakis, perlindungan lingkungan Sendang luhur, dan dusun terlarang. Terdapat makna kearifan lokal rumah sembilan berkaitan dengan ancaman bencana longsor. Pembangunan rumah lebih dari sembilan tidak dimungkinkan, karena meminimalisir meningkatnya beban tanah sehingga dapat mengurangi ancaman bencana longsor, dan daerah di sekeliling rumah sembilan merupakan tanah milik pemerintah sehingga daerah sempit. Makna kearifan lokal dilarang menebang pohon yaitu tetap menjaga keseimbangan lingkungan alam. Sistem pewarisan lokal berasal dari petuah leluhur yamg diturunkan kepada sesepuh desa kemudian masyarakat. Sistem pewarisan lokal dari orangtua ke anak dilakukan dengan metode bercerita dengan menjelaskan kejadian nyata yang pernah terjadi berkaitan dengan kearifan lokal.

Saran dari peneliti adalah: 1) Diharapkan generasi muda dapat melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada, sehingga kearifan lokal masih tetap menjadi pedoman dalam menjalani hidup, 2) Diharapkan masyarakat tidak sepenuhnya terpengaruh dalam arus globalisasi modern.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Rosulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran pihak-pihak yang telah banyak membantu, sehingga skripsi dengan judul " Kearifan Lokal Untuk Antisipasi Bencana Longsor Di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan" dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial atas izin dan dukungan yang telah diberikan sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan penelitian ini.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si, selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Drs. Moch Arifien, M.Si, dosen pembimbing kedua yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Wahyu Setyaningsih S,T, M,T., selaku dosen penguji yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Juhadi, M.Si., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan dan masukan selama kegiatan perkuliahan.
8. Segenap dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama perkuliahan.
9. Kedua orang tuaku yang senantiasa telah mendoakan, membimbing, memberikan motivasi dan kontribusi yang sangat besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Segenap keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2013 yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta pengalaman hidup yang sangat berharga.
12. Semua pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas kebaikan, doa, dan jasa-jasa yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepada dunia pendidikan dan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 25 Oktober 2017

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

x

DAFTAR ISI

Halaman

SKRIPSI i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
SARI vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penegasan Istilah 9
BAB II LANDASAN TEORI 12
A. Deskripsi Teoretis 12
1. Kearifan lokal 12
2. Pewarisan Lokal 27
3. Bencana Tanah Longsor 36
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan 51
C. Kerangaka Berfikir 54
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Lokasi Penelitian 56
B. Fokus Penelitian 56
C. Sumber Data 57

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 58
E. Uji Keabsahan Data.....61
F. Teknik Analisis Data.....61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
A. Gambaran Umum 62
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 62
2. Demografis 67
3. Ekonomi.....71
4. Pemerintah Desa 72
B. Hasil Penelitian 73
1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal 73
2. Makna Kearifan Lokal 86
3. Sistem Pewarisan Lokal 93
C. Pembahasan.....97
1. Bentuk-bentuk Kearifan lokal.....99
2. Makna Kearifan Lokal dengan Bencana Tanah Longsor.....102
3. Pewarisan Lokal 104
BAB V PENUTUP.....107
A. Simpulan 107
B. Saran.....109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Penelitian Terdahulu Mengenai Kearifan lokal 52
Tabel 2 Dusun di Desa Kutorojo 64
Tabel 3 Penggunaan Lahan 66
Tabel 4 Pembagian Wilayah Desa Kutorojo 66
Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Kutorojo 68
Tabel 6 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kutorojo 69
Tabel 7 Mata Pencaharian Penduduk 70
Tabel 8 Agama Penduduk 71
Tabel 9 Bentuk Kearifan Lokal 73
Tabel 10 Makna Kearifan Lokal dengan Bencana Tanah Longsor 86
Tabel 11 Petuah-petuah Leluhur 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Kerangka Berpikir 55
Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian 63
Gambar 3 Struktur Pemerintahan Desa Kutorojo 72
Gambar 4 Daerah Candi Di Desa Kutorojo 78
Gambar 5 Petilasan Nyi Rantam Sari..... 79
Gambar 6 Pohon Besar Di Desa Kutorojo 80
Gambar 7 Aliran Sumber Mata Air..... 82
Gambar 8 Sendang Luhur 84
Gambar 9 Dusun Silawan..... 85
Gambar 10 Peta Topografi Lingkungan Rumah Sembilan 89
Gambar 11 Dusun Gunungtelu (lokasi pemakaman yang longsor) 92
Gambar 12 Sistem Pewarisan Lokal 95

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 113
Lampiran 2 Rekap Pertanyaan 115
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara 118
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Penelitian..... 129
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian 166

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat primitif mempunyai peraturan tidak tertulis tetapi sangat ditaati, karena mengandung kepercayaan bila terdapat pelanggaran maka akan berdampak negatif bagi para pelanggar (Setyowati, dkk, 2012:2). Hukum yang tidak tertulis berasal dari cerita dan keyakinan yang berhubungan dengan kondisi lokal suatu tempat. Masyarakat melaksanakan keyakinan tersebut dalam bentuk adat dan budaya yang dimaknai oleh masyarakat. Selanjutnya menjadi budaya yang diwariskan turun temurun. Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktif dari realitas sosial sebagai konstruksi sosial ciptaan individu sebagai manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak masing-masing. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, individu berperilaku melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitif (Setyowati, dkk, 2012:2).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda, sehingga kearifan lokal menjadi identitas suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lainnya. Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian,

pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air keragaman karakter dan fungsi ekologis, sebaran penduduk, sebaran potensi sumber daya alam, kearifan lokal, aspirasi masyarakat, dan perubahan iklim. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan di dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Tidak semua manusia menyadari urgensitas hubungannya dengan alam yang harus selalu dijaga dan dipelihara dalam sebuah keseimbangan yang memungkinkannya terus berlangsung (*sustainable*). Kelompok manusia yang tidak menyadari pentingnya eksistensi alam dalam kehidupan manusia akan melakukan segala cara sesuai dengan keinginannya sehingga tidak jarang berimplikasi pada terjadinya beragam keseimbangan bahkan juga bencana. Sementara sebaliknya, manusia yang sadar akan arti penting alam bagi kehidupannya akan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan menciptakan beragam aturan atau metode agar keseimbangnnya tetap selalu terjada atau lestari. Inilah yang kemudian dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan modern ‘kearifan lokal’. Pengertian kearifan lokal menurut (Ayatrohaedi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1986:18-19), merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologisnya. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angina topan, dan longsor (Setyowati, 2010:8) . Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu, ancaman, dan kerentanan bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko pada komunitas (Setyowati, 2010:10). Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya. Ancaman dapat menjadi rentan apabila komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut. Tentu sebaiknya tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dipisah-pisahkan keberadaannya, sehingga bencana itu terjadi dan upaya-upaya peredaman risiko itu dilakukan. Bencana terjadi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi yang bekerja padanya tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi padanya. Ancaman, pemicu dan kerentanan, masing-masing tidak hanya bersifat tunggal, tetapi dapat hadir secara jamak, baik seri maupun paralel, sehingga disebut bencana kompleks.

Definisi longsor sebagai suatu produk gangguan keseimbagan lereng yang menyebabkan bergeraknya massa tanah dan batuan ke tempat yang lebih rendah (Nursaban, 2010:2). Gerakan ini dapat terjadi pada tanah yang hambatan tanah atau batuannya lebih kecil dibanding dengan berat massa tanah atau batuan itu sendiri. Longsor lahan merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di daerah-daerah Indonesia. Bencana ini tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga menyebabkan terganggunya infrastruktur di daerah. Bencana longsor ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh keadaan alam dan perilaku manusia. Disamping itu Indonesia terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, dan memiliki topografi yang bervariasi sehingga Indonesia rawan bencana.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tanah longsor dapat menghancurkan pipa-pipa dan kabel-kabel. Gerakan tanah bertahap menyebabkan kemiringan sehingga bangunan-bangunan tidak bisa dihuni lagi. Keretakan di tanah memecahkan pondasi-pondasi dan meretakkan sarana-sarana yang terpedalam di tanah. Longsornya lereng yang terjadi secara tiba-tiba dapat menjebolkan tanah yang berada di bawah tempat-tempat hunian dan menghempaskan bangunan-bangunan

tersebut ke lereng bukit. Aliran puing-puing di tanah yang bercampur dengan tanah mengalir mengubur tempat-tempat hunian, menutup sungai-sungai (mungkin mengakibatkan banjir) dan menutup jalan-jalan.

Desa Kutorojo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Desa Kutorojo itu sendiri terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Kutorojo, Purwodadi, Silawan, dan Gunungtelu. Dusun Silawan mempunyai topografi yang unik yaitu terdapat di satu buah cekungan yang bentuknya mirip seperti mangkuk. Pada zaman dahulu di Dusun Silawan terjadi fenomena meteorologis yaitu adanya jatuhan meteor, sehingga menciptakan suatu bentuk cekungan menyerupai mangkuk. Dusun yang memiliki potensi bencana tanah longsor yang paling tinggi berdasarkan terjadinya tanah longsor yaitu Dusun Gunungtelu.

Pada tahun 2012 terjadi bencana tanah longsor yang paling besar menurut Kepala Desa Kutorojo. Bencana tanah longsor tersebut terjadi pada Dusun Gunungtelu. Pada peristiwa tanah longsor tahun 2012 ini membuat jalan yang menghubungkan Dusun Gunungtelu dan Dusun Kutorojo terputus, akibatnya Dusun Gunungtelu menjadi terisolir. Tanah longsor tersebut terjadi pada tanah pemakaman desa, sehingga setelah terjadinya longsor jasad-jasad terlihat di sepanjang timbunan longsor. Pada kejadian ini tidak ditemukan adanya korban jiwa. Kejadian lainnya yaitu Gedung SD Negeri 02 Kutorojo, Kecamatan kajen terancam longsor. Pasalnya, talud teras sekolah ambrol dan menimpa rumah warga setempat. SDN 02 Kutorojo terletak di Dusun Gunungtelu yang berada di dataran tinggi berbatasan dengan wilayah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kecamatan Kandangserang. Bencana tanah longsor terjadi akibat adanya intensitas hujan yang tinggi wilayah sekitar membuat tanah sekitar membuat tanah setempat labil (Radar Pekalongan, 30 April 2016).

Desa Kutorojo mempunyai banyak kearifan lokal, diantaranya kearifan lokal mengenai sembilan rumah. Kearifan lokal sembilan rumah ini terdapat di Dusun Kutorojo, tepatnya di daerah belakang Balai Desa. Kearifan lokal Sembilan rumah ini merupakan kaarifan lokal yang berbentuk peraturan adat. Peraturan adat tersebut yaitu pada daerah tersebut hanya boleh terdapat Sembilan rumah, tidak boleh lebih tidak boleh kurang. Apabila terdapat rumah ke-10 maka dipercaya penghuni satu rumah tersebut tidak lama lagi tinggal di daerah tersebut. Berdasarkan fakta yang ada, apabila ada rumah ke-10 selesai dibangun dan ditinggali, maka tidak akan menemui suatu keharmonisan dalam berumah tangga. Yaitu bisa dalam bentuk perceraian maupun bermusuhan dengan tetangga sekitar. Sehingga jumlah rumah pada daerah itu berjumlah Sembilan rumah sampai saat ini. Adanya kearifan lokal rumah Sembilan di Desa Kutorojo ini berkaitan dengan tujuan agar alam dan manusia saling hidup berdampingan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adat rumah Sembilan ini menghimbau pada daerah tersebut untuk menyeimbangkan alam dan manusia. Aktivitas manusia yang ada di daerah tersebut harus diseimbangkan dengan lingkungan yang ada, sehingga terjadinya bencana seperti tanah longsor dapat diminimalisir. Dengan adanya adat rumah sembilan ini diharapkan menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat bahwa menjaga kelestarian lingkungan perlu dilakukan. Adat

tebang pohon juga menjadi salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Kutorojo selain rumah sembilan. Adat tebang pohon ini berbentuk peraturan yaitu melarang melakukan penebangan pohon di daerah yang dianggap suci. Daerah yang dianggap suci tersebut contohnya pemakaman, candi, maupun petilasan.

Kearifan lokal rumah Sembilan dan tebang pohon ini merupakan sarana pendidikan yang baik untuk anak-anak usia sekolah. Dengan adanya kearifan lokal tersebut, diharapkan bukan hanya daerah rumah Sembilan dan daerah diangggap suci yang tanggap akan keseimbangan lingkungan, namun juga pada semua daerah di empat dusun di Desa Kutorojo. Pemahaman akan terjadinya bencana tanah longsor bagi anak-anak usia sekolah maupun usia dewasa menjadi hal yang sangat penting. Terutama pemahaman orangtua mengenai mitigasi bencana tanah longsor sangat diutamakan. Karena untuk orangtua, bukan hanya pengetahuan akan mitigasi bencana untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk anak-anak mereka.

Generasi muda selayaknya wajib mengetahui, dan memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Faktanya, pada generasi muda saat ini, mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Generasi muda saat ini, lebih tertarik kepada hal yang bersifat modern. Sehingga dikhawatirkan kearifan lokal yang ada akan luntur dengan sendirinya. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti membuat judul " KAJIAN KEARIFAN LOKAL UNTUK ANTISIPASI BENCANA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LONGSOR DI DESA KUTOROJO, KECAMATAN KAJEN, KABUPATEN PEKALONGAN ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana kearifan lokal yang berlangsung di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan?
b. Bagaimana sistem pewarisan lokal di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan berkaitan dengan bencana tanah longsor?

C. Tujuan

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

a. Mengetahui bentuk kearifan lokal yang berlangsung di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.
b. Menganalisis makna kearifan lokal untuk antisipasi bencana tanah longsor.
c. Mendeskripsikan sistem pewarisan lokal di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan kearifan lokal yang ada di masyarakat dalam suatu daerah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak usia sekolah atau remaja untuk tetap memegang teguh tentang kearifan yang ada di daerah masing-masing. Dengan pewarisan pengetahuan kearifan yang baik antara orangtua dengan anak, maka kearifan lokal ini akan tetap bertahan. Hal ini dikarenakan kearifan lokal sudah dianggap sebagai ciri khas dari suatu daerah. Maka dari itu, generasi penerus harus tetap menjaga, memegang teguh kearifan lokal yang ada di setiap daerah asal.

E. Penegasan Istilah

a) Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal menurut (Ayatrohaedi, 1986: 18-19), merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.

Kearifan lokal yang dimaksud mencakup aturan adat istiadat yang dipegang teguh keberadaannya dan menjadi pedoman dalam melangsungkan

hidup. Kearifan daerah menjadi suatu ciri khas dari daerah tersebut. Dari kearifan lokal tersebut, suatu masyarakat dapat hidup terutama dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan alam.

b) Bencana Tanah Longsor

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologisnya.

Bencana tanah longsor yang dimaksud adalah tanah longsor yang bergerak lambat.Jenis tanahnya berupa butiran kasar dan halus. Jenis tanah longsor ini hampir tidak dapat dikenali. Setelah waktu yang cukup lama longsor jenis rayapan ini bisa menyebabkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah miring ke bawah.

c) Rumah Sembilan

Adat rumah sembilan ini berbentuk peraturan adat. Peraturan adat tersebut melarang adanya rumah ke sepuluh maupun berkurangnya rumah penduduk menjadi delapan. Jumlah rumah yang diharuskan yaitu ada sembilan rumah. Peraturan ini diterapkan pada suatu daerah yang terletak di Dusun Kutorojo. Apabila rumah tersebut tidak berjumlah sembilan dan ditambahi satu rumah, maka akan ada pertentangan antar tetangga yang mengharuskan salah satu keluarga harus pindah, sehingga rumah di daerah tersebut berjumlah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sembilan lagi. Sedangkan hal lain yang akan terjadi yaitu adanya masalah yang timbul di salah satu rumah, misalnya adanya perceraian maupun ada anggota keluarga yang meninggal sehingga mengharuskan untuk pindah. Disarankan keluarga dari rumah sembilan apabila telah menikah, untuk pindah dari daerah tersebut. Dengan kata lain melarang adanya pembangunan rumah ke-sepuluh maupun rumah lebih dari sepuluh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Kajian pustaka ini merupakan referensi yang dapat dipertanggung jawabkan sumbernya. Kajian pustaka ini di bagi menjadi tiga yaitu kearifan lokal, pewarisan lokal, dan bencana longsor.

1. Kearifan lokal

Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan dan didengungkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dijelaskan bahwa Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Lebih jauh kearifan lokal yang muncul dalam suatu sistem kehidupan dalam suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan.

Kerifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002:289).

Jadi, kearifan tradisional ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan kepercayaan animisme maupun dinamisme.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat (Suhartini, 2009:1). Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Bertahannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kearifan lokal di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Masyarakat primitif terdapat peraturan tidak tertulis tetapi sangat ditaati, karena mengandung kepercayaan bila terdapat pelanggaran maka akan berdampak negatif bagi para pelanggar (Setyowati, dkk, 2012:2). Hukum yang tidak tertuliskan berasal dari cerita dan keyakinan yang berhubungan dengan kondisi lokal suatu tempat. Masyarakat melaksanakan melalui unsur-unsur dalam bentuk adat dan budaya yang dimaknai oleh masyarakat. Selanjutnya menjadi budaya yang diwariskan turun temurun. Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktif dari realitas sosial sebagai konstruksi sosial ciptaan individu sebagai manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak masing-masing. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, individu berperilaku melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitif.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 3 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal. Diantaranya yaitu mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan

Air, keragaman karakter dan fungsi ekologis, sebaran penduduk, sebaran potensi sumber daya alam, kearifan lokal, aspirasi masyarakat, dan perubahan iklim. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan di dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

Pakar sosiologi dan juga antropologi meyakini bahwa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari alam sekitarnya (Poerwanto, 2008). Tidak semua manusia menyadari urgensitas hubungannya dengan alam yang harus selalu dijaga dan dipelihara dalam sebuah keseimbangan yang memungkinkannya terus berlangsung (*sustainable*). Kelompok manusia yang tidak menyadari pentingnya eksistensi alam dalam kehidupan manusia akan melakukan segala cara sesuai dengan keinginannya sehingga tidak jarang berimplikasi pada terjadinya beragam keseimbangan bahkan juga bencana. Sementara sebaliknya, manusia yang sadar akan arti penting alam bagi kehidupannya akan memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan menciptakan beragam aturan atau metode agar keseimbangnnya tetap selalu terjada atau lestari. Inilah yang kemudian dikenal dalam khazanah ilmu pengetahuan modern ‘kearifan lokal’. Pengertian kearifan lokal menurut (Ayatrohaedi, 1986: 18-19), merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.

Proses interaksi dan interelasi dari setiap elemen dalam eksistensi baik lingkungan fisik maupun sosial (manusia), menghasilkan suatu pengembangan kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, material, dan peralatan sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan. Seringkali pengetahuan masyarakat lokal tentang lingkungan dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan masyarakat tersebut. Keanekaragaman pola-pola adaptasi dan proses-proses interaksi terhadap lingkungan hidup yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun menurun telah ditransformasikan sebagai bentuk aturan-aturan dan tradisi yang menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Dengan kata lain, bentuk-bentuk perilaku, respon dan tradisi yang telah menjadi bentuk-bentuk budaya manusia dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan dan konservasi lingkungan dimasa yang akan datang.

Menurut Senoaji (2004:147) masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia yang bertempat tinggal di pusat bumi. Dalam tatanan masyarakat Baduy terdapat panutan bahwa segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman pada *pikukuh karuhun*. Pikukuh merupakan tradisi atau tata cara kehidupan

masyarakat Baduy yang dipegang teguh untuk menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Untuk menjaga pikukuh dan pengendalian agar tetap dipelihara maka terdapat aturan yang disebut *Buyut* (dalam bahasa Indonesia; tabu). *Buyut* merupakan larangan bagi masyarakat Baduy yang intinya bahwa segala sesuatu yang ada dalam kehidupan harus tetap utuh, tidak boleh dikurang maupun ditambah. Pikukuh masyarakat Baduy sebagai pedoman hidupnya dikenal sebagai *dasa sila*. *Dasa sila* tersebut disampaikan secara turun temurun.

Menurut Senoaji (2004:148) masyarakat Baduy juga mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti tidak saja bagi masyarakat Baduy itu sendiri melainkan juga untuk masyarakat luar yang datang berkunjung ke Baduy. Aturan-aturan tersebut antara lain adalah:

1) Tidak boleh merubah jalur air, seperti pada drainase dan irigasi.
2) Tidak diperbolehkan merubah *landskap*, lahan dan tanah, seperti menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman dan mencangkul tanah untuk berladang dan berkebun.
3) Tidak diperbolehkan melakukan intervensi dan masuk ke hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, mebuka ladang dan mengambil hasil hutan lainnya.
4) Tidak diperbolehkan melakukan penebangan pohon. Pohon yang dilarang ditebang merupakan jenis-jenis pohon tertentu.
5) Tidak diperbolehkan menggunakan teknologi yang mengandung zat kimia, misalnya menggunakan pupuk dan obat-obatan pemberantas hama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penyakit, mandi menggunakan sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, dan lain-lain.

Kearifan lokal di Jawa salah satunya yang dikenal dengan *Pranoto Mongso*. *Pranoto Mongso* adalah sistem pengaturan atau penjadwalan waktu musim yang digunakan oleh masyarakat tradisonal agraris di pedesaan dimana aturan ini secara garis besar berbasis pada naluri pengalaman dan intuisi dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan engan kearifan lokal maka *Pranoto Mongso* ini memberikan arahan kepada para pelaku kegiatan agraris untuk melakukan kultivasi dan aktivitas bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam *mongso* yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan yang keluar dari kebiasaan dan norma yang berlaku.

Pemanasan global pada saat ini memberikan dampak terhadap pergeseran musim hujan, yang ada alirannya akan mempengaruhi masa-masa tanam petani. Berkaitan dengan tantangan maka pemanasan global juga menjadi tantangan pelaku kegiatan agraris tradisional dalam melakukan *Pranoto Mongso* sebagai suatu kearifan lokal di Jawa. Seiring dengan perkembangan waktu, intervensi kapitalisme dan dampak modernitas industrial, tidak mustahil sistem *Pranoto Mongso* ini akan mengalami modifikasi. Pada tahapan ini dapat dikatakan bahwa sistem kearifan lokal (*Pranoto Mongso*) merupakan suatu sistem yang tidak statis.

Tantangan-tantangan terhadap kearifan lokal semakin besar seiring dengan perkembangan modernitas dunia dan semakin tumbuhnya kapitalisme serta merebaknya dampak industri. Perlu disadari dan dipahami bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tantangan-tantangan tersebut dapat menggeser kearifan lokal dan budaya sehingga keberadaan dan kelestarian kearifan lokal menjadi terancam (Aris, 2013:43).

1) Modernitas

Perkembangan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan terjadinya perkembangan kebudayaan dunia yang sangat dinamis. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru yang memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia. Namun akhirnya teknologi yang dianggap sebagai cita-cita modernitas bagi kebanyakan masyarakat dan negara modern, secara tak terelakkan telah melahirkan berbagai determinisme baru dimana aplikasi dan implementasi peran teknologi dalam dinamika perubahan masyarakat cenderung berpihak pada pemodal, terbentuknya struktur kekuasaan yang sentralistik dan adanya intervensi dan pengarahan nilai sebagai langkah-langkah pengembangan kelembagaan dan transformasi kultural (*cultur determinism*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Memahami fakta-fakta tersebut diatas, maka dapat dimengerti mengapa cita-cita tentang teknologi lokal yang mempunyai muatan nilai-nilai lokal cenderung tidak mendapatkan fokus perhatian yang memadai, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa teknologi modern selalu memiliki tingkat percepatan yang lebih dinamis dan janji produktivitas yang lebih tinggi. Namun demikian teknologi modern dan seluruh sistem

kelembagaannya juga mempunyai potensi "perusakan" seperti pembagian produksi dan penghasilan yang timpang, pencemaran lingkungan alam dan perusakan sistem nilai sosial budaya masyarakat. Permasalahan tersebut disatu pihak, yaitu modernisasi melihat bahwa tatanan budaya lokal merupakan hambatan yang harus "dihilangkan" atau "digantikan" agar proses pembangunan tidak mendapat gangguan serius dari komunitas lokal, sementara itu masyarakat lokal memandang industrialisasi dari sumberdaya alam yang dieksploitasi sebagai ancaman bagi hak-hak adat mereka terhadap lingkungannya.

2) Kapitalisme

Eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan yang berlangsung secara simultan dan terus-menerus sampai saat ini dan telah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat. Eksploitasi yang didukung oleh pemodalan yang besar dengan prinsip-prinsip kapitalisme telah memunculkan permasalahan-permasalahan serius. Selain timbulnya permasalahan-permasalahan lingkungan pada wilayah-wilayah eksploitasi sumberdaya alam tersebut, sebenarnya juga terdapat masalah kemanusiaan, yang berupa mulai terpinggirkannya masyarakat asli (*indegenous people*) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah ekspolitasi, baik eksploitasi sumberdaya hutan, sumberdaya laut, maupun hasil tambang.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari intervensi regulasi dan kebijakan yang berpihak pada pencapaian keuntungan material dari hasil produksi dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya alam. Intervensi

modal besar dan aktivitas produksi masih memberikan fakta berupa peningkatan keuntungan ekonomi serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan devisa dan daya serap tenaga kerja. Fakta ini semakin menguatkan peran penting permodalan dan memberikan legimitasi paa operasionalisasi modal-modal besar dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Fakta ini menunjukkan bahwa kekayaan sumberdaya alam dan hayati yang dimiliki dipandang sebagai sumberdaya yang dapat diekstraksi untuk mendapatkan hasil ekonomi.

Peningkatan perolehan keuntungan ekonomi dan devisa tersebut harus dibayar mahal dengan kerusakan lingkungan di daerah ekosistem yang bersangkutan dan akan berakibat pada terganggunya ekosistem global. Selanjutnya secara sosial budaya, terjadi konflik kepentingan antara tatanan budaya lokal dan budaya modern yang melekat pada industrialisasi dari sumberdaya alam yang dieksploitasi.

Menurut Jim Ife (2002) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1) Dimensi Pengetahuan lokal.

   Setiap masyarakat di manapun mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.

2) Dimensi Nilai Lokal.

Mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lau, nilai masa kini, dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3) Dimensi Ketrampilan Lokal.

Ketrampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Ketrampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Ketrampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subistensi.

4) Dimensi Sumber Daya Lokal.

Sumberdaya lokal pada umunya adalah sumberdaya alam yaitu sumberdaya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besar atau dikomersilkan. Sumberdaya

lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumberdaya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.

Masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hbukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagain warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat, atau berjenjang.

6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.

Masyarakat umunya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerjabakti gotong royong.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan suatu aset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, agektif dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Dalam konteks sekarang, karena desakan modernismedan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

globalisasi kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya; (4) penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas. Tema-tema orientasi seperti itu sangat relevan bagi cita-cita., paradigma dan perencanaan pembangunan berkelanjutan.

Konsep lain yang sangat erat dengan kearifan lokal adalah pengetahuan tradisional. Tidak mudah untuk menjelaskan istilah pengetahuan tradisional, karena perbedaan karakteristik dan bentuk-bentuk pengetahuan tradisional antara tempat yang satu dengan tempat lainnya, antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, tidak memungkinkan dirangkum dalam sebuah kalimat yang dapat diterima semua pihak. Definisi lain tentang pengetahuan tradisonal diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu, yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan (Sardjono,2004:28-29).

Masyarakat sebagai pemilik dari pengetahuan tradisional sama sekali tidak memperhitungkan keuntungan ekonomi dan tiak memiliki keinginan untuk melindungi pengetahuan mereka dari pengambilan yang dilakukan oleh orang luar. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa pengetahuan tersebut adalah milik bersama. Melimpahkan pengetahuan tersebut kepada orang lain dianggap merupakan suatu kebikajakan yang akan mendapat balahasan di hari kemudian. The World Intellectual Property Organisation (WIPO)

menggunakan terminologi pengetahuan tradisional untuk menggambarkan *tradition-based-literacy, artistic, scientific works, performances, inventions, scientific discoveries, designs, marks, names and symbols, undisclosed information and all other tradision base innovations and creation* yang berasal dari kegiatan intelektual dalam bidang industri, keilmuan, sastra ataupun seni (Sardjono,2004:8).

Pengetahuan tradisional merupakan suatu karya yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan dalam hal tertentu, telah dikumpulkan dan dipublikasi oleh para antropolog, pakar sejarah, para peneliti ataupun akademisi. Kerajinan pahat, kerajinan ukir, ataupun motif batik, hanya merupakan sebagian kecil dari pengetahuan tradisional. Sebenarnya, banyak benda atau apa yang dilakukan sehari-hari termasuk kedalam pengetahuan tradisional yang tidak disadari. Penggunaan obat-obatan tradisosnal atau cara penyembuhan tradisional yang diajarkan oleh orangtua atau kakek nenek, pada dasarnya merupakan pengetahuan tradisional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan obat-obatan, misalnya, telah memainkan pernanan penting dalam ekonomi global. Pengetahuan traisional telah memberikan sumbangan besar terhadap industri modern, misalnya dibidang farmasi, obat-obatan botani, kosmetik, pertanian dan pestisida biologis. Dalam banyak hal, perusahaan-perusahaan yang menguasai

ilmu pengetahuan, teknologi dan kemampuan pemasaran telah mendapatkan semua nilai tambah pengetahuan tradisional tersebut. Demikian dikatakan oleh Graham Dutfield dalam "TRIPS Related Aspects of Tradisional Knowledge" (Case W Res. J Int"llvol.33,2001) yang dikutip oleh Agus Sardjono dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Pengetahuan Tradisional Studi mengenai Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Atas Obat-obatan.* Hal ini adalah suatu kenyataan, terlepas dari masalah apakah yang dimaksud dengan pengetahuan tradisional dan bagaimana menentukan siapa pemiliknya, karena sebagian besar pengetahuan tradisional tersebut tidak tertulis, tidak diketahui siapa penemunya pertama kali atau asal usulnya. Sebaliknya masyarakat lokal negara-negara berkembang telah dimintai tanggungjawabnya untuk tetap menjaga kelestarian hutan dan alamnya yang menyimpan begitu banyak kekayaan hayati sumber dari berbagai obat-obatan.

Istilah *local genius* merupakan istilah mula pertama dikenalkan oleh H.G Quaricth Wales dalam artikelnya yang dimuat di Journal of Royal Asiatic Society berjudul "Culture Change in Greater India" (1948), kemudian dalam bukunya "The Makin of Greater India: A Study Iin South-East Asia Culture Change" (1951). Menurut Quaricth Wales pengertian *local genius* dinyatakan sebagai berikut: "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in cammon as a result of their experience in early life*" (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai hasil pengamalan mereka sepanjang hidupnya). Quaricth Wales juga menekankan yang dimaksud dengan *local genius* itu adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Pengertian lain dari *local genius* misalnya diungkapkan oleh Haryati Soebadio yang menyamakan dengan istilah *cultural identity*, yakni identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Dilain pihak, Mundardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya sebagai berikut yaiatu mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986: 40-41).

Kearifan lokal, pengetahuan lokal, maupun *local genius*, pada dasarnya memiliki hakikat yang sama. Ketiga istilah tersebut mendasari bahwa pemahaman kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan telah kuat berakar itu tiak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk.

2. Pewarisan Lokal

Pewarisan budaya berbagai kelompok masyarakat di tanah air akan berfungsi bagi pengembangan kebudayaan bangsa, bergantung pada interprestasi yang kita berikan kepada kebudayaan bangsa itu. Bila

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebudayaan bangsa juga mencakup sistem pemaknaan dan cara bangsa kita merespon berbagai permasalahannya, maka makin terpelihara keanekaragaman kebudayaan masyarakat-masyarakat warga bangsa ini untuk mencobakan pemecahan-pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi (Poelinggomang, 1995: 9). Menurut Sutardi (2007:70-73), pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi sebelumnya selanjutnya diperlukan sarana yang mendukung terlaksananya pewarisan tersebut.Sarana pewarisan budaya antara lain sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga adalah kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak. Keluarga merupakan sarana yang paling efektif dalam proses pewarisan budaya . Hal ini karena komunikasi antar anggotanya sedemikian intens. Nilai-nilai, norma, adat, dan kebiasaan diberikan secara langsung. Anak diajari bersikap, berbicara, dan berperilaku yang diterima masyarakat.

b. Masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pewarisan budaya dalam masyarakat terjadi melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi dapat terjadi lebih besar dalam lingkungan masyarakat. Individu sebagai anggota masyarakat mengalami pembentukan sikap untuk berprilaku sesuai prilaku masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sekolah

Lembaga ini mempunyai peran dalam hal mendidik serta melahirkan manusia yang bermoral dan memiliki pemahaman pengetahuan yang lebih dari pada yang tidak sekolah. Budaya diwariskan melalui pendidikan di sekolah, melalui cara yaitu mengembangkan unsur-unsur budaya, mengembangkan penalaran, mempertinggi budi pekerti, dan memperkuat kepribadian.

d. Lembaga Pemerintah

Sarana pewarisan lembaga pemerintah diantaranya kantor kecamatan, kelurahan, dinas, kementrian sampai presiden.

e. Perkumpulan

Pewarisan budaya dalam lingkungan ini lebih bersifat emosi kedaerahan dalam usaha untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi budaya daerahnya. Anggota dari perkumpulan paguyuban memiliki semangat kedaerahan yang kuat agar kebudayaan daerahnya tetap ada dan tidak punah.

f. Media Massa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Media massa adalah sarana untuk menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa dari berbagai sumber berita dan tempat. Melalui media massa, berbagai informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian dapat disampaikan kepada masyarakat. Proses penyampaian informasi ini merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya melalui media massa atau pers.

g. Lingkungan kerja

Proses pewarisan budaya pada lingkungan pekerjaan seperti disiplin, tepat waktu, produktif, jujur, dan profesional. Aturan-aturan ini terkadang terbawa pada lingkungan diluar tempat bekerja seperti masyarakat atau keluarga.

Keluarga Jawa memiliki model pengasuhan yang unik. Model pengasuhan ini, sebagaimana falsafah hidup Jawa, bertujuan mendidik dan membentuk putra-putri mereka menjadi pribadi yang "*njawani*." Penelitian dilakukan oleh Geertz (1983) mengungkapkan bahwa orangtua Jawa memiliki model pengasuhan masyarakat barat. Geertz (1983), dalam penelitiannya, setidaknya menemukan beberapa model pengasuhan Orangtua Jawa yang bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak mereka. Model tersebut diantaranya yaitu membelokkan dari tujuan tak diinginkan, memberikan perintah yang terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman, menakut-nakuti anak dengan ancaman nasibnya yang mengerikan ditangan orang lain, jarang memberikan hukuman yang menghilangkan kasih sayang dan mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Senada dengan, Koentjaraningrat juga menemukan model pengasuhan yang biasa dilakukan para orangtua Jawa terhadap anak-anak mereka, yaitu:

1) "Menyuap" anak dengan menjajikannya hadiah-hadiah serta makanan-makanan yang enak-enak, apabila anak tersebut berjanji tidak nakal.

2) Menghukum anak.

3) Memenuhi harapan-harapan anak secara berlebihan, atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipun lulu*) yang dimaksudkan sebagai antiperangsang.

4) Menyisihkan anak dengan cara tidak diajak bermain dan berbicara (*dipun stru; dipun jothak*).

Adapun uraian dari masing-masing pola pengasuhan anak oleh orangtua Jawa sebagai berikut:

Pertama, model pengasuhan yang membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan. Model pengasuhan ini dilakukan orangtua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Misalnya ketika anak meminta sesuatu pada orangtua, mereka tidak lantas memenuhinya tetapi dialihkan dengan hal-hal lain. Pengalihan ini tentu saja bertujuan positif, yaitu agar alam diri anak terbentuk karakter sabar. Saat ini sebagian anak ingin semua keinginannya dituruti secara instan. Orangtua terkadang tak berdaya, entah karena alasan "kasihan", sayang, ataupun takut anaknya menderita. Padahal, kemurahan hati orangtua ini jika terlalu merugikan anak sendiri. Melalui model pengasuhan pengalihan ini, anak-anak akan belajar memahami bahwa tidak semua keinginannya terpenuhi secara instan. Ketika dewasa nanti, anak akan sabar menjalani dan mengikuti proses dan membuang jauh moel-model mendapat keinginan secara instan bahkan menerabas.

Terkait dengan pemenuhan kebutuhan anak, menurut Idrus (2004:126), terdapat satu pola dalam pengasuhan keluarga Jawa yang unik dan menarik,

bahkan hampir-hampir tidak diketemukan pada budaya lain, yaitu "*ngelulu*." *Ngelulu* ini adalah memenuhi permintaan anak secara berlebihan, atau kadangkala justru menyuruh anak untuk berbuat hal yang dilarang. Model pengasuhan ini sejatinya tidak dimaksudkan agar anak terjerumus kepada hal-hal buruk, tetapi dimaksudkan untuk membentuk kesadaran pada diri anak bahwa permintaan atau perbuatan tersebut tidak baik. Saat anak *dilulu*, dia tidak begitu saja akan menuruti kata hatinya, akan tetapi akan membentuk proses berfikir yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran pada dirinya tentang baik buruknya perbuatan atau permintaannnya. Sepintas kelihatan bahwa orangtua membiarkan anak, namun sebenarnya mereka menghalangi untuk bersabar menunda keinginannya.

Kedua, model memberi perintah secara terperinci, tidak emosional, dan tanpa anacaman hukuman. Menurut Idrus (2012:126), pada prinsipnya orangtua Jawa selalu berusaha mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anak mereka. Proses komunikasi ini tentu saja mempergunakan bahasa yang dipahami oleh anak-anak mereka. Proses komunikasi ini, selain mendekatkan hubungan orangtua dengan anak, juga mengajarkan keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Model pengasuhan ini juga mengajarkan kepada anak tentang perlunya menjalin silahturahmi, sebagai sebuah karakter utama yang wajib dimliki setiap pribadi jawa.

Ketiga, model pengasuhan dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain. Menurut Geertz (1983:114), Orangtua Jawa menanamkan pandangan pada putra-

putrinya bahwa orang-orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai *wong liya* (orang lain) yang tidak dapat dipercaya. *Wong liya* ini merupakan konsep untuk orang asing yang belum dikenal sama sekali, bukan orang lain di luar keluarga. Sementara pada orang-orang yang sudah dikenal, orang Jawa akan menganggap sebagai *sedulur* (saudara) atau *tetanggi* (tetangga). Orangtua Jawa akan meminta anaknya senantiasa berhati-hati dengan *wong liya*, karena bisa saja mereka akan mencelakai atau berpengaruh buruk pada nasib. Sebenarnya, model pengasuhan ini mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-hati. Lebih dari itu, model pengasuhan ini membentuk karakter agar anak selalu sopan dan santun pada siapa saja yang mereka temui.

Keempat, model pengasuhan yang memberi hukuman yang akan menghilangnya kasih sayang. Orangtua Jawa, tulis Idrus (2012:127), akan sangat marah pada anaknya jika tidak mematuhi perintah-perintah. Namun, mereka juga akan menunggu sampai ada kesempatan untuk mengajar nilai-nilai apa yang seharusnya pada anak. Meski demikian, pada dasarnya orangtua Jawa jarang memberi hukuman bukan berarti tidak pernah. Sementara menurut temuan Koentjaraningrat (1984), orangtua Jawa di desa tidak hanya mengancam anak-anaknya dengan sanksi hukuman, tetapi kadang-kadang tetapi juga benar-benar menghukum apabila mereka marah. Hukuman memang tidak selamanya fisik, tetapi juga bisa dengan kata-kata dengan nada tinggi dan ungkapan verbal lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Senada dengan Koentjaraningrat (1984), Geertz (1983) menemukan bahwa hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak diajak bicara, atau istilahnya *dinengke*. Tujuan dari model pengasuhan itu adalah agar anak tidak mudah emosional, dan senantiasa bersabar dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Karakter ini sekarang sudah mulai luntur. Masyarakat kita, bahkan orang Jawa sekalipun, mudah terpancing emosinya, mudah marah, dan kurang sabar menghadapi situasi dan kondisi. Maka kita sering mendengar tindak kekerasan, penganiyayaan, bahkan kerusuhan yang dipicu oleh hal-hal yang sebenarnya sepele.

Kelima, model pengasuhan dengan selalu mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Orangtua Jawa akan mengajari anak-anak mereka tentang kepatuhan dan kesopanan sejak masih bayi. Misalnya, ketika bayi sudah dapat memegang sesuatu dengan tangan sendiri, maka orangtua akan mengajarkan bahwa tangan kananlah yang dianggap sopan jika menerima atau memegang sesuatu (Idrus, 2012:128). Begitu juga saat masih dalam gendongan ibunya, atau orang yang mengasuhnya, tangan kanan bayi akan terjepit diantara tubuh bayi dengan tubuh yang menggendongnya. Hanya saja saat ada orang yang akan memberi sesuatu, maka akan menggendong akan segera menarik tangan kanan bayi yang terjepit dan memegang tangan kirinya, sehingga anak akan menerima pemberian orang lain dengan menggunakan tangan kanan (Idrus,2012:128).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model pengasuhan dengan pengutamaan tangan kanan itu, pada prinsipnya mengajarkan pada anak agar senantiasa berperilaku sopan dan santun kepada siapa saja. Menurut Koentjaraningrat (1992:109), anak-anak keluarga Jawa selalu diajarkan untuk memakai tangan kanan untuk banyak hal; seperti pada waktu menerima atau memberikan sesuatu. Sebagaimana telah diuraikan, tangan kanan oleh orangtua Jawa dianggap representasi keutamaan, sebagaimana tersimbol dalam pagelaran wayang kulit yang meletakkan para pandawa dan tokoh-tokoh dengan karakter kebaikan lainnya di sebelah kanan. Sebaliknya, tanagn kiri hanya dipakai pada hal-hal yang sangat pribadi sifatnya. Menggunakan tangan kiri dihadapan orang lain dianggap "kurang ajar" menurut orangtua Jawa. Kalaupun terpaksa menggunakan tangan kiri, lanjut Koentjaraningrat, orangtua Jawa mengajari anak-anaknya untuk meminta maaf atau istilahnya *nuwun sewu*.

Peran orangtua adalah ikut berupayanya orang tua terhadap kemajuan pendidikan anakanaknya, peran ini dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung (Aminah Siti, 2016:43). Orang tua mempunyai peranan yang tak terhingga dalam kelangsungan pendidikan anak. Peran serta orang tua terhadap pendidikan anak meliputi peran serta langsung dan peran tidak langsung. Peran Secara Langsung yaitu partisipasi orang tua dalam hal suatu pelaksanaaan, atau orang tua ikut langsung berperan serta dalam kelangsungan pendidikan anak. Dalam penelitian ini peran serta langsung dari orang tua yaitu mendampingi dan membimbing dalam belajar, penyediaan sarana dan prasarana dalam belajar, penyediaan biaya sekolah. Indikator dari peran serta

langsung dari orang tua adalah sebagai berikut 1) Indikator Membimbing dan Membantu Belajar, 2) Indikator Penyediaan Sarana dan Prasarana dalam Belajar, 3) Indikator Penyediaan Biaya Sekolah. Peran orang tua secara tidak langsung yaitu suatu kegiatan yang dilakukan orang tua dalam hal ini memberi perhatian dalam kelangsungan pendidikan anak meliputi: penyediaan sarana dan prasarana belajar, penyediaan biaya sekolah, memberi kasih sayang, menanyakan rapor/nilai, pemilihan pendidikan anak yang tepat, dan mendorong anak untuk tetap melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Slameto, 2010:60-64). Indikator dari peran secara tidak langsung dari orang tua adalah sebagai berikut 1) Indikator memberi kasih sayang dan menanyakan rapor atau nilai, 2) Indikator pemilihan pendidikan yang tepat. 3) Indikator mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

3. Bencana Tanah Longsor

Bencana merupakan peristiwa sering terjadi pada beberapa tahun terakhir, dan bencana bukan menjadi kata asing bagi kita. Hampir setiap musim, bahkan setiap bulan selalu terjadi bencana. Musim penghujan misalnya, bagi sebagian orang merupakan musim yang membawa berkah, tetapi sebagian orang lagi musim ini akan membawa musibah. Bagi petani, musim hujan merupakan awal tanam dimana air akan mudah diperolah dan tanaman dapat tumbuh. Hujan yang terhenti beberapa waktu lalu dan suhu yang cukup tinggi, membuat para petani dan pemerintah khawatir akan kekurangan persediaan pangan. Kekhawatiran ini tidak bertahan lama, setelah beberapa minggu hujan turun. Setelah hujan turun ternyata munculah berbagai bencana yang banyak menelan korban. Bencana tanah longsor di Jawa Barat

dan bencana banjir di Jakarta merupakan sebagian bencana yang melanda negeri ini setelah hujan turun.

Kejadian bencana berupa banjir dan tanah longsor dipicu oleh berkurangnya luasan penutupan hutan akibat penebangan hutan terjai dimana-mana. Daerah Alirn Sungai (DAS) yang berfungsi utama pengatur siklus air dan siklus hara mengalami penurunan fungsi dan kualitas yang sangat besar. Kerusakan lingkungan dan kekritisan Daerah Aliran Sungai merupakan salah satu penyebab bencana yang melanda Ibukota Negara tersebut. Alih fungsi lahan kawasan hulu dan buruknya sistem drainase karena sampah serta semakin berkurangnya lokasi resapan air merupakan biang keladi Banjir di Jakarta. Banjir ini bukan pertama kalinya melanda Ibukota Negara, bahkan hampir setiap musim penghujan Jakarta selalu dilanda banjir. Banjir yang terjadi setiap tahun harusnya dapat diatasi oleh pemerintah dengan bekerja sama dengan masyarakat.

Bencana merupakan sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia, dan bukan ancaman. Ancaman seperti banjir, gempa, tsunami, badai adalah gejala alam yang niscaya terjadi, karenanya bukan sesuatu yang buruk. Sedangkan bencana yang mengakibatkan ribuan korban jiwa, kerugian harta benda, bukanlah sesuatu yang baik bagi manusia (Setyowati, 2010:11). Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (trigger), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas. Bencana terjadi apabila komunitas mempunyai tingkat

kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya. Ancaman dapat menjadi rentan apablia komunitas rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut, atau bahkan menjadi salah satu sumber ancaman tersebut. Tentu sebaiknya tidak dipisah-pisahkan keberadaannya, sehingga bencana itu terjadi dan upaya-upaya peredaman risiko itu dilakukan. Bencana terjadi apabila masyarakat dan sistem sosial yang lebih tinggi yang bekerja padanya tidak mempunyai kapasitas untuk mengelola ancaman yang terjadi padanya. Akhir-akhir ini timbul kekhawatiran akan semakin meningkatnya fenomena bencana alam. Perilaku masyarakat dalam mengolah tanah atau lahan secara tidak benar misalnya menanam sistem lajur pada kemiringan terjal akan menimbulkan degradasi lingkungan sehingga memperbesar limpasan air. Kebanyakan masyarakat menginginkan produktivitas yang tinggi tanpa menghiraukan terjadinya penurunan kualitas lingkungan (Ariyani, 2013:154).

Bencana dalam kenyataan keseharian menyebabkan: 1) berubahnya pola-pola kehidupan dari kondisi normal, 2) merugikan harta benda dan jiwa manusia, 3) merusak struktur sosial komunitas, 4) memunculkan lonjakan kebutuhan pribadi atau komunitas. Oleh karena itu bencana cenderung terjadi pada komunitas yang rentan, dan akan membuat komitas semakin rentan. Kerentanan komunitas diawali oleh kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang tidak aman yang melekat padanya. Kondisi tidak aman tersebut terjadi karena tekanan dinamis internal maupun eksternal, misalnya komunitas institusi lokal berkembang dan ketrampilan tepat guna tidak dimiliki. Tekanan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dinamis terjadi karena terdapat akar permasalahan yang menyertai. Akar permasalahan internal umunya karena komunitas tidak mempunyai akses sumberdaya, struktur dan kekuasaan, sedang eksternal karena sistem politik dan ekonomi tidak tepat. Karenanya pengelolaan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan kapasitas dan menangani akar permasalahan untuk mereduksi risiko secara total. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor terbukti tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku, dan antara sikap dengan perilaku masyarakat (Juhadi, Wahyu, Nia, 2016:223).

Sifat bencana yang mendunia, menjadikan manusia tergerak untuk membuat berbagai momen, antara lain melakukan berbagai konferensi, membentuk tradisi peringatan hari bencana dunia, dan sebagainya. Berbagai tema dibuat untuk memperingati hari bencana dunia. Pada tahun 2005 tema Hari Bencana Dunia adalah relasi *microfinance* sebagai upaya mereduksi kemiskinan dan kerentanan yang berkontribusi pada reduksi risiko bencana dunia. Tahun 2005 oleh PBB dinyatakan sebagai "*The Year of Microfinance*". Kampanyae tersebut kelihatan memiliki determinasi dalam menentukan pemenang Nobel Perdamaian 2006 dengan sang master *microfinance* Dr. Yunus dari Banglades.

Tahun 2004, tema Hari Bencana Dunia adalah "Belajar dario Bencana (*disaster*) Masa Lalu dalam Menghadapi Ancaman (*hazard*) Hari Esok".

Dikomunikasikan secara tegas oleh UN atau ISDR bahwa gempa, topan, banjir, letusan vulkanik, dan berbagai ancaman alam, merupakan bagian dari keniscayaan hidup manusia dalam alam yang dinamis. Yang bisa dilakukan adalah menurunkan derajat kerentanan terhadap peristiwa-peristiwa alam tersebut. Laporan "Hidup Bersama Risiko Bencana" memperkuat pesan bahwa manusia tidak bisa *free from floods*, tetapi niscaya *living with floods*.

Tahun 2003 adalah *turning the ride on disaster towards sustainable development*. Tema ini berelasi erat dengan ditetapkannya tahun ini sebagai *The International Year of Freshwater*. Pesannya sangat relevan dengan peristiwa banjir tahun sebelumnya di Indonesia serta diberbagai belahan dunia, seperti China dan Asia Selatan, yakni bahwa "tugas kita adalah tidak serta-merta melestarikan nsumber daya air, tetapi juga mereduksi kapasitas air dalam membinasakan hidup manusia (dalam bentuk banjir, longsor, siklon dan sebagainya yang terus berulang)" (Lassa,2007).

Sekretaris Jendral PBB Kofi Annan mengatakan, ancaman alam (*natural hazard*) adalah bagian dari hidup. Namun, ancaman berupa banjir, gempa, dan sebagainya baru menjadi bencana ketika hidup dan penghidupan manusia menjadi hilang dan atau rusak. Pada momen sama pada tahun 2001, Sekretaris Jendral PBB mengatakan, "Alam akan terus menantang kita." Tetapi dalam kekuasaan manusia untuk memastikan bahwa kemiskinan tidak membalikkan kejadian alam menjadi risiko bencana yang tidak terkelola. Upaya penanggulangan bencana tanah longsor oleh pemerintah daerah (BPBD) kurang dalam hal tanda bahaya, pemantauan pelaksanaan peraturan tentang

tata ruang, izin mendirikan bangunan, relokasi warga yang berada di daerah rawan longsor, pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan bencana (Suharini, Erni, Dewi Liesnoor, Edi Kurniawan, 2014:195-199).

Kurang air (kekeringan) bisa menyebabkan bencana, sedangkan kelebihan air (banjir, longsor, siklon) dapat nmenyebabkan bencana. Oleh karena itu, rezim pengelolaan air tidak hanya sibuk seputar pengadaan dan konservasi air, tetapi juga wajib mereduksi dampak risiko dan ancaman berbasis air dan iklim.

Pengertian longsoran (*landslide*) dengan gerakan tanah (*massmovement*) mempunyai kesamaan (Petuhuru, 2014:219). Untuk memberikan difinisi longsoran perlu penjelasan keduanya. Gerakan tanah ialah perpindahan massa tanah atau batu pada arah tegak, mendatar atau miring ari kedudukan semula. Gerakan tanah mencakup gerak *rayapan* dan *aliran* maupun *longsoran*. Nursaban (2010:2) memberikan definisi longsor sebagai suatu produk gangguan keseimbagan lereng yang menyebabkan bergeraknya massa tanah dan batuan ke tempat yang lebih rendah. Gerakan ini dapat terjadi pada tanah yang hambatan tanah atau batuannya lebih kecil dibanding dengan berat massa tanah atau batuan itu sendiri. Longsor lahan merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di daerah-daerah Indonsia. Bencana ini tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga menyebabkan terganggunya infrastruktur di daerah. Bencana longsor ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh keadaan alam dan perilaku manusia. Posisi Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu Lempeng Benua Australia di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selatan, Lempeng Benua Eurasia di Barat, dan Lempeng Samudera Pasifik di Timur, sehingga terbentuklah jalur gunung api aktif dan jalur gempa bumi. Adanya tumbukan lempeng-lempeng tersebut menyebabkan terjadinya zona penunjaman yang merupakan jalur gempa bumi dan membentuk undulasi di busur kepulauan dengan kemiringan terjal sampai sangat terjal. Disamping itu Indonesia juga terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, dan memiliki topografi yang bervariasi.

Tanah longsor adalah suatu peristiwa alam yang pada saat ini kejadiannya semakin meningkat. Bencana alam tanah longsor dapat terjadi karena pola pemanfaatan lahan yang tidak mengikuti kaidah kelestarian lingkungan, seperti penggundulan hutan, dan pengambilan sumber daya alam yang melampaui daya dukungnya (Khasyir, 2016:2). Perkembangan suatu wilayah akan meningkatan kebutuhan akan lahan sebagai tempat tinggal dan aktivitas ekonomi, adapun ketersediaan lahan yang ada tidak mengalami perkembangan. Penduduk terpaksa menempati lokasi yang rawan longsor seperti daerah perbukitan dan lereng pegunungan. Aktivitas masyarakat tersebut menyebabkan tingkat kerawanan bencana tanah longsor menjadi semakin meningkat. Pada kawasan rawan bencana longsor, kegiatan pengendalian pemanfaatan ruang dilaksanakan melalui upaya penanggulangan untuk meminimalkan dampak akibat bencana yang mungkin timbul. Substansi pedoman mencakup semua aspek yang terkait dengan rencana dan pemanfaatan ruang di kawasan rawan bencana longsor, serta pengendalian pemanfaatan ruang. Tanah longsor merupakan bencana alam yang sebenarnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat diramalkan kedatangannya, untuk melakukan pengurangan risiko bencana maka karakteristik bencana harus dikaji secara seksama.

Longsor lahan atau dikenal dengan istilah gerakan massa tanah dalam jumlah yang besar pada bidang geser tertentu. Pada bidang tersebut mempunyai kemampuan menahan tanah yang kecil sehingga terjadi gerakan tanah. Sifat tanah yang tercermin dari nilai kembang kerut tanah menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di daerah penelitian mempunyai nilai kembang kerut tanah kecil yaitu sekitar 0,008 sampai 0,1, termasuk kategori tidak sesuai untuk kawasan permukiman karena dapat memacu terjadinya gerakan tanah. Ulah manusia disinyalir sebagai faktor utama meningkatnya kerusakan lahan di suatu tempat. Pembangunan areal permukiman pada lahan yang berlereng terjal dengan cara melakukan pemotongan bukit dan pengurugan lembah, sama dengan membuatkan bom waktu bagi penghuninya. Lereng asli yang mengalami pengurugan sewaktu-waktu akan berfungsi sebagai bidang gelincir atau bidang luncuran bagi sejumlah massa tanah di atasnya, sehingga mengakibatkan longsor lahan (Setyowati, 2007:52).

Tanah longsor dapat menghancurkan bangunan-bangunan, jalan-jalan, pipa-pipa dan kabel-kabel baik oleh gerakan tanah yang berasal dari bawah atau dengan cara menguburnya. Gerakan tanah bertahap menyebabkan kemiringan, bangunan-bangunan tidak bisa dihuni lagi. Keretakan di tanah memecahkan pondasi-pondasi dan meretakkan sarana-sarana yang terpedalam ditanah. Longsornya lereng yang terjadi secara tiba-tiba dapat menjebolkan tanah yang berada di bawah tempat-tempat hunian dan menghempaskan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bangunan- bangunan tersebut ke lereng bukit. Runtuhan batu mengakibatkan kerusakan dari pecahan batu yang terbuka menghadap batu-batu besar yang berguling dan menabrak tempat-tempat hunian dan bangunan- bangunan. Aliran puing-puing di tanah yang lembek, material campuran, tumpukan-tumpukan puing-puing bikinan manusia dan tanah dengan kandungan air yang tinggi yang mengalir sperti cairan, yang mengisi lembah-lembah, mengubur tempat-tempat hunian, menutup sungai-sungai (mungkin mengakibatkan banjir) dan menutup jalan-jalan. Pencairan tanah pada tanah yang rata di bawah getaran yang kuat dalam gempa bumi adalah kehilangan kekuatan tanah yang tiba-tiba untuk bisa mendukung bangunan-bangunan yang berdiri di atasnya. Tanah-tanah secara efektif berubah secara temporer menjadi cair menyebabkan bangunan tenggelam dan roboh.

BAKORNAS PB (2007) mengklasifikasikan longsor ke dalam enam jenis yaitu:

1) Longsoran Translasi, adalah bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata atau menggelombang landai.
2) Longsoran Rotasi, adalah bergeraknya massa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung.
3) Pergerakan Blok, adalah perpindahan batuan yang bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata. Longsoran ini disebut juga longsoran translasi blok batu.
4) Runtuhan Batu, terjadi ketika sejumlah besar batuan atau material lain bergerak ke bawah dengan cara jatuh bebas. Umumnya terjadi pada lereng

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang terjal hingga menggantung terutama di daerah pantai. Batu-batu besar yang jatuh dapat menyebabkan kerusakan yang parah.

5) Rayapan Tanah, adalah jenis tanah longsor yang bergerak lambat. Jenis tanahnya berupa butiran kasar dan halus. Jenis tanah longsor ini hampir tidak dapat dikenali. Setelah waktu yang cukup lama longsor jenis rayapan ini bisa menyebabkan tiang-tiang telepon, pohon, atau rumah miring ke bawah.
6) Aliran Bahan Rombakan, jenis tanah longsor ini terjadi ketika massa tanah bergerak didorong oleh air. Kecepatan aliran tergantung pada kemiringan lereng, volume dan tekanan air, dan jenis materialnya. Gerakan terjadi di sepanjang lembah dam mampu mencapai ratusan meter jauhnya. Di beberapa tempat bisa sampai ribuan meter seperti di daerah aliran sungai di sekitar gunungapi. Aliran tanah ini dapat menelan korban cukup banyak.

Klasifikasi yang diberikan oleh HWRBLC, *Highway Research Board Lanslide Committee* (1978), mengacu kepada Vames (1978) berdasarkan pada (1) Material yang nampak. (2) Kecepatan perpindahan material yang bergerak, (3) Susunan massa yang berpindah, (4) Jenis material dan gerakannya.

Berdasarkan definisi dan klasifikasi longsoran (Vames,1978), maka disimpulkan bahwa gerakan tanah (*mass movement*) adalah gerakan perpindahan atau gerakan lereng dari bagian atas atau perpindahan massa tanah maupun batu pada arah tegak, mendatar atau miring dari kedudukan

semula. Longsoran (*landslide*) merupakan bagian dari gerakan tanah, jenisnya terdiri atas jatuhan (*fall*), jungkiran (*topple*), nendatan (*slump*), aliran (*flow*), gerak horizontal atau bentangan lateral (*lateral spread*), rayapan (*creep*) dan longsoran majemuk.

Selain uraian jenis longsor oleh BAKORNAS PB maka berdasarkan tabel yang dikemukakan oleh Vames (1978) dikemukakan untuk membedakan longsoran, *landslide*, yang mengandung pengertian luas, maka istilah *slide* digunakan kepada longsoran gelinciran yang terdiri atas luncuran atau *slide* (longsoran gelinciran tradisonal) dan nendatan atau *slump* (longsoran gelinciran rotasional). Berbagai jenis longsoran (*landslide*) dalam beberapa klasifikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Jatuhan (*Fall*) adalah jatuhan atau massa batuan bergerak melalui udara, termasuk gerak jatuh bebas, meloncat dan penggelindingan bongkah batu dan bahan rombakan tanpa banyak bersinggungan satu dengan yang lain. Termasuk jenis gerakan ini adalah runtuhan lurug, lawina, (*avalanche*) batu, bahan rombakan maupun tanah.

b) Longsoran-longsoran gelinciran (*slides*) gerakan yang disebabkan oleh keruntuhan melalui satu atau beberapa bidang yang dapat diamati ataupun diduga. *Slides* dibagi lagi menjadi dua jenis. Disebut *luncuran* (slide) bila dipengaruhi gerak translasional dan susunan materialnya yang banyak berubah. Bila longsoran gelinciran dengan susunan materialnya tidak tidak banyak berubah dan umumnya dipengaruhi oleh gerak rotasional, maka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

disebut nendatan (*slump*). Termasuk longsoran gelinciran adalah luncuran bongkah tanah maupun bahan rombakan, dan nendatan tanah.

c) Aliran (*flow*) adalah gerakan yang dipengaruhi oleh jumlah kandungan atau kadar air tanah, terjadi pada material tak terkonsolidasi. Bidang longsor antara material yang bergerak umumnya tidak dapat dikenali. Termasuk dalam jenis gerakan aliran kering adalah *sandrun* (larianpasir), aliran fragmen bagu, aliran loess. Sedangkan jenis gerakan aliran basah adalah aliran pasir lanau, aliran tanah cepat, aliran tanah lambat, aliran lumpur, dan aliran bahan rombakan.

d) Longsoran majemuk (*complex landslide*) gabungan dari dua atau tiga jenis gerakan di atas. Pada umumnya longsoran majemuk terjadi di alam, tetapi biasanya ada salah satu jenis gerakan yang menonjol atau lebih dominan. Menurut Pastuto & Soldati (1997), longsoran majemuk diantaranya adalah bentangan lateral batuan, tanah maupun bahan rombakan.

e) Rayapan (*creep*) adalah gerakan yang dapat dibedakan dalam hal kecepatan gerakannya yang secara alami biasnya lambat (Zaruba & Mencl, 1969; Hansen, 1984). Untuk membedakan longsoran dan rayapan, maka kecepatan gerakan tanah perlu diketahui. Rayapan (*creep*) dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: rayapan musiman yang dipengaruhi iklim, rayapan bersenabung yang dipengaruhi kuat geser dari material, dan rayapan melaju yang berhubungan dengan keruntuhan lereng atau perpindahan masa lainnya (Hansen, 1984).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f) Gerak horisontal *I* bentangan lateral (*lateral spread*), merupakan jenis longsoran yang dipengaruhi oleh pergerakan bentangan material batuan secara horisontal. Biasanya berasosiasi dengan jungkiran, jatuhan batuan, nendatan dan luncuran lumpur sehingga biasa dimasukkan dalam kategori *complex landslide*- longsoran majemuk (Pastuto & Soldati, 1997). Prosesnya berupa rayapan bongkah-bongkah di atas batuan lunak (Radbruch-Hall, 1978, dalam Pastuto & Soldati, 1997). Pada bentangan lateral tanah maupun bahan rombakan, biasanya berasosiasi dengan nendatan, luncuran atau aliran yang berkembang selama maupun setelah longsor terjadi. Material yang terlibat antara lain lempung (jenis *quick clay*) atau pasir yang mengalami luncuran akibat gempa (Buma & Van Asch, 1997).

g) Pada longsoran tipe translasional maupun rotasional, ada batas antara masa yang bergerak dan yang diam (isebut bidang gelincir), ke dalam batas tersebut dari permukaan tanah sangat penting bagi deskripsi longsoran. Terdapat empat kelas kedalaman bidang gelincir (Fernandez & Marzuki, 1987), yaitu (a) Sangat dangkal (<1,5 meter); (b) Dangkal (1,5 s.d. 5 meter); (c) Dalam (antara 5 sampai 20 meter); (d) Sangat dalam (> 20 meter).

Mitigasi berarti mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari satu bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Istilah mitigasi berlaku untuk cakupan yang luas dari aktivitas-aktivitas dan tindakan-tindakan perlindungan yang mungkin diawali, dari fisik, seperti membangun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bangunan-bangunan yang lebih kuat, sampai dengan yang prosedural, seperti teknik-teknik yang baku untuk menggabungkan penilaian bahaya dalam rencana penggunaan lahan (Coburn, *et al*, 1994). Mitigasi adalah sebuah upaya untuk melakukan perencanaan yang tepat untuk meminimalkan dampak bencana. Mitigasi bukanlah sebuah strategi akhir, namun diperlukan agar resiko-resiko yang ada dapat dimimalisir (Setyowati, 2010:55).

Tahap pertama yang penting dalam setiap strategi mitigasi adalah memahami sifat bahaya-bahaya yang mungkin akan dihadapi. Daftar dan urutan bahaya-bahaya sesuai dengan kepentingannya berbeda untuk setiap negara dan daerah, dan bahkan bisa bervariasi dari desa ke desa. Kajian-kajian dan pemetaan yang ada bisa membantu mengidentifikasikan bahaya-bahaya yang paling signifikan disetiap area.

a. Memahami bahwa setiap bahaya memerlukan pemahaman tentang: penyebab-penyebabnya; penyebaran geografisnya, ukuran atau keparahan, dan kemungkinan frekuensi kemunculannya; mekanisme kerusakan fisik; elemen-elemen dan aktivitas-aktivitas yang paling rentan terhadap kerusakan; kemungkinan konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi dan bencana.
b. Mitigasi mencakup tidak hanya menyelamatkan hidup dan mereka yang terluka dan mengurangi kerugian-kerugian harta benda, akan tetapi juga mengurangi konsekuensi-konsekuensi yang saling merugikan dari bahaya-bahaya alam terhadap aktivitas ekonomi dan institusi-institudi sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Jika sumber-sumber mitigasi terbatas, sumber-sumber tersebut harus ditargetkan pada yang paling efektif untuk elemen-elemen yang paling rentan dan mendukung tingkat aktivitas-aktivitas masyarakat yang ada.
d. Penelitian kerentanan merupakan aspek penting dari perencanaan mitigasi yang efektif. Kerentanan secara tidak langsung menyatakan baik kerawanan terhadap kerusakan fisik dan kerusakan ekonomi dan kurangnya sumber-sumber daya untuk pemulihan yang cepat.
e. Untuk mengurangi kerenatanan fisik elemen-elemen yang lemah bisa dilindungi atau diperkuat. Untuk mengurangi kerentanan institusi-institusi sosial dan aktivitas-aktivitas ekonomi, infrastruktur perlu dimodifikasi atau diperkuat atau pengaturan-pengaturan institusi dimodifikasi.

Mitigasi bencana yang efektif harus memiliki tiga unsur utama, yaitu penilaian bahaya, peringatan, dan persiapan.

a. Penilaian bahaya (*hazard assestment*), diperlukan untuk mengidentifikasi populasi dan aset yang terancam, serta tingkat ancaman.penilaian ini memerlukan pengetahuan tentang karakteristik sumber bencana, probabilitas kejadian bencana, serta data kejadian bencana di masa lalu. Tahapan ini mengahsilkan Peta Potensi Bencana yang sangat penting untuk merancang kedua unsur mitigasi lainnya.
b. Peringatan (*warning*); diperlukan untuk memberi peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang akan mengancam (seperti bahaya tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi, aliran lahar akibat letusan gunung berapi, dsb). Sitem peringatan didasarkan pada data bencana yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terjadi sebagai peringatan dini serta menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk memberikan pesan kepada pihak yang berwenang maupun masyarakat. Peringatan terhadap bencana yang akan mengancam harus dapat dilakukan secara cepat, tepat dan dipercaya.

c. Persiapan (*preparedness*). Kegiatan kategori ini tergantung kepada unsur mitigasi sebelumnya (penilaian bahaya dan peringatan), yang membutuhkan pengetahuan tentang daerah yang kemungkinan terkena bencana dan pengetahuan tentang sistem peringatan untuk mengetahui kapan harus melakukan evakuasi dan kapan saatnya kembali ketika situasi telah aman. Tingkat kepedulian masyarakat dan pemerintah daerah dan pemahamannya sangat penting pada tahapan ini untuk dapat menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampak akibat bencana. Selain itu, jenis persiapan lainnya adalah perencanaan tata ruang yang menempatkan lokasi fasilitas umum dan fasilitas sosial di luar zona bahaya bencana (mitigasi non struktur), serta usaha-usaha untuk membangun struktur yang aman terhadap bencana dan melindungi struktur akan bencana (mitigasi struktur).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian mengenai pemanfaatan media buklet yang pernah dibuat sebelum peneliti.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Mengenai Kearifan lokal

No.	Judul	Tujuan dan Metode	Hasil
1.	Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy (Raden, Isman, Jajang, Depok).	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan pandangan tradisional masyarakat Baduy yang diturunkan dari generasi ke genarasi. Penelitian ini mengunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pandangan tradisional masyarakat Baduy yang diturunkan tiap generasi tetap dilaksanakan dengan baik. Sehingga pada tiap generasi tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya dengan penuh kearifan.masyarakat Baduy melalui kearifan lokalnya terbukti mampu melakukan pencegahan (mitigasi) bencana, baik dalam tradisi perladangannya, bangunan-bangunan, maupun dalam kaitannya dengan hutan dan air.
2.	Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy (Suparmini, Sriadi, Dyah, Yogyakarta).	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Baduy yang tinggal di Desa Kaneker, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran. Penelitain ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari dengan penuh kearifan, kepercayaan, dan adat istiadat menjadi *pikukuh* (aturan) yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy. Kearifan lokal masyarakat Baduy berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran tercermin dalam tradisi perladangan, aturan dan *pikukuh* dalam membuat bangunan-bangunan, dan pembagian zona hutan dalam tiga wilayah sebagai wujud nyata pelestarian ekosistem dan merupakan mitigasi terhadap bencana longsor, banjir, erosi, dan bencana lainnya.

3.	Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Vincentia Ananda, Arum Permatasari, 2015).	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan peran komunikasi dalam pewarisan budaya lokal MAB, dan untuk mengetahui proses komunikasi MAB dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi sebagai budaya lokal Anak Putu Bonokeling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus).	Pewarisan budaya MAB berlangsung dalam forum interaksi. Forum interaksi berperan sebagai saluran pewaris budaya. Komunikasi dalam pewarisan budaya juga membentuk identitas budaya MAB.
4.	Kearifan Lokal Dalam Mengelola Sumberdaya Air di Kampung Kuta (Aulia dan Dharmawan,2010)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal sebagai upaya menyelamatkan sumberdaya air yang terdapat di Kampung Kuta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil pelitian ini adalah masyarakat masih memegang teguh amanah yang disampaikan oleh leluhur mereka dengan budaya pamali yang sudah menjadi landasan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Hasil penelitian kearifan lokal pamali kampung Kuta diimplementasikan dalam pengelolaan sumberdaya air demi terciptanya kelestarian sumberdaya alam.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini kearifan lokal yang berkaitan dengan ancaman bencana tanah longsor. Sedangkan untuk penelitian yang relevan, fokus terhadap bencana alam secara umum, pewarisan kearifan lokal dengan menggunakan berbagai proses dan peran komunikasi, dan peran kearifan lokal dalam hal usaha untuk menyelamatkan sumberdaya air. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah menggali pengetahuan kearifan lokal dari masyarakat suatu daerah. Dan menggunakan metode deskriptif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Kerangaka Berfikir

Kearifan lokal pada setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri. Bentuk-bentuk kearifan lokal pun bermacam-macam pada setiap daerah. Pada dasarnya kearifan lokal terbentuk atas usaha manusia dalam menghadapi proses adaptasi terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekitar tempat tinggal yang mempengaruhi berlangsungnya kehidupan. Di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan terdapat dua kearifan lokal, yaitu kearifan lokal rumah sembilan, dan kearifan lokal tebangan pohon. Kedua kearifan lokal ini dihubungkan dengan bencana tanah longsor yang sering terjadi di desa tersebut.

Usaha untuk mewariskan pengetahuan kearifan lokal yang ada dari orangtua kepada anak mereka sangat berpengaruh terhadap eksistensi kearifan lokal tersebut. Bagaimana cara mendidik anak mereka yang berkaitan engan kearifan lokal yang ada. Sehingga kearifan lokal yang ada tetap terjaga keberadaannya maupun dianggap sebagai aturan yang dipegang teguh. Maka dari itu, kearifan lokal sangat berperan penting dalam usaha untuk menyeimbangkan lingkungan dan sebagai suatu bentuk budaya adat istiadat.

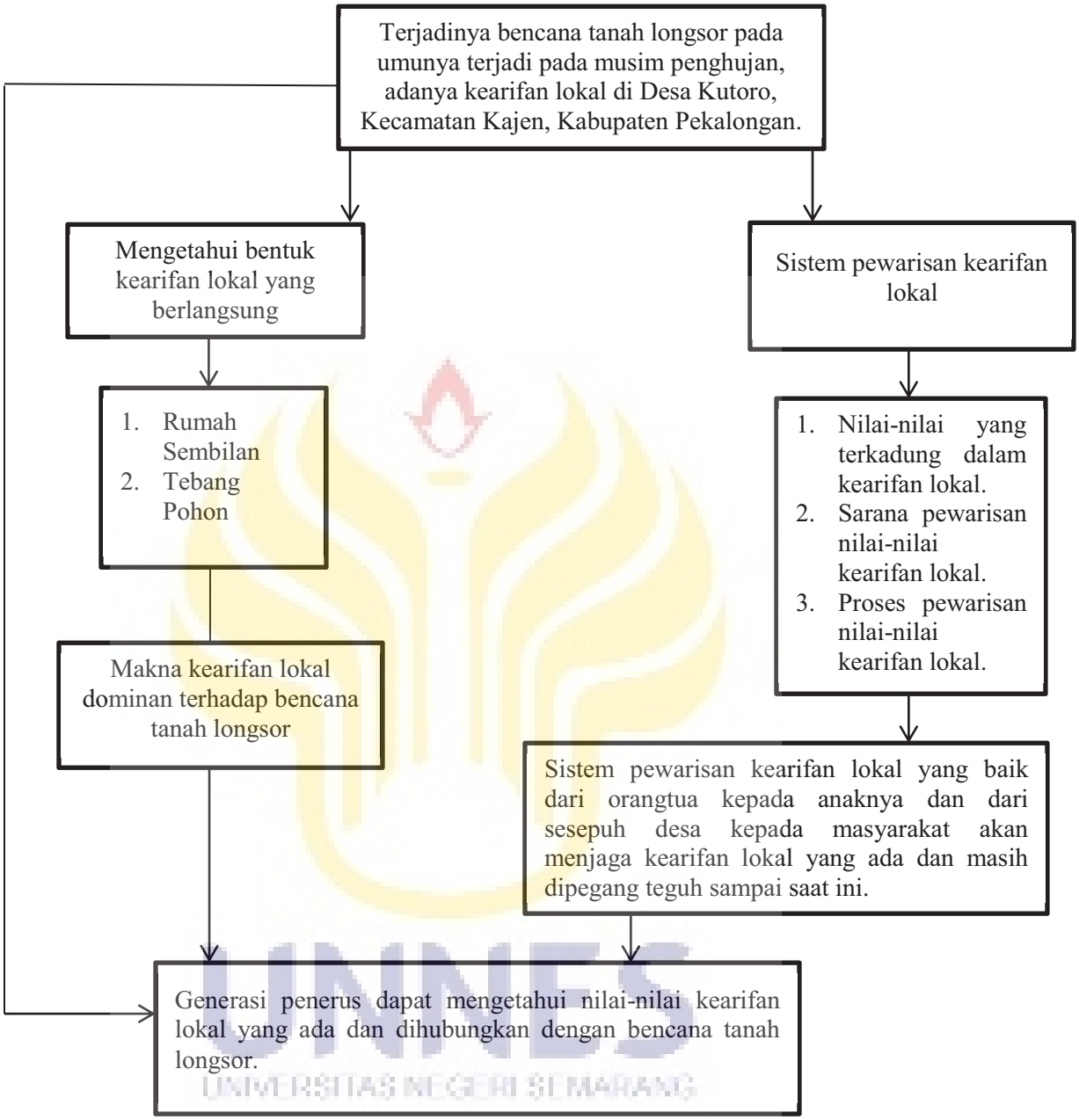

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Untuk Antisipasi Bencana Tanah Longsor di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, kabupaten Pekalongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya bagi suatu daerah. Kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda. Sehingga setiap daerah memiliki budaya mereka sendiri, yang unik dari pada budaya yang ada di daerah lainnya. Desa Kutorojo memiliki beragam bentuk kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Kutorojo yaitu Rumah Sembilan, larangan menebang pohon, Perlindungan Air Pancuran Telaga Pakis, Perlindungan Lingkungan Sendang luhur, dan Dusun Terlarang. Masyarakat desa percaya apabila menaati anjuran yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal maupun menghindari segala bentuk larangan yang ada, maka akan mendapatkan berkah dan keselamatan. Keselamatan ini dapat berupa kesehatan, maupun adanya keseimbangan hidup dengan lingkungan.
2. Makna kearifan lokal untuk antisipasi bencana longsor terdapat pada kearifan lokal larangan menebang pohon dan Rumah Sembilan. Larangan menebang pohon di tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat mempunyai makna

bagi masyarakat yang menebang pohon di pemakaman. Hal ini tentunya sudah melanggar larangan tentang larangan menebang pohon. Sedangkan untuk Rumah Sembilan tidak dimungkinkan dibangunnya rumah lebih dari sembilan rumah, karena pada daerah tersebut dikhawatirkan akan menambah beban tanah sehingga meningkatkan ancaman bencana tanah longsor di daerah rumah sembilan. Faktor lainnya yang mendorong larangan pembangunan rumah lebih dari sembilan yaitu daerah di sekitar rumah sembilan merupakan tanah milik pemerintah. Sehingga lahan di daerah Rumah Sembilan yang sempit.

3. Pewarisan lokal terjadi antara sesepuh desa dan juga peran masyarakat sebagai orangtua. Peran sesepuh desa melestarkan nilai-nilai kearifan lokal turun temurun dari generasi sesepuh pertama kepada masyarakat. Sedangkan peran orangtua dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak mereka yang merupakan generasi penerus juga sebagai bagian yang sangat penting. Orangtua bercerita mengenai kearifan lokal yang ada beriringan dengan menyampaikan kejadian nyata yang berhubungan dengan kearifan lokal. Sehingga memicu anak untuk berfikir, tidak hanya secara batin tetapi juga secara nyata. Kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani hidup, demi mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Untuk Antisipasi Bencana Tanah Longsor di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, kabupaten Pekalongan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Kutorojo:

   Perlunya sikap peduli terhadap kelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Sehingga kearifan lokal yang berlangsung Di Desa Kutorojo tetap terjaga kelestariannya. Terlebih menerapkan pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi penerus yang ada. Tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada yaitu pengeruh globalisasi. Pemikiran modern akan mengesampingkan kepercayaan menganai nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat hendaknya mempunyai berbagai strategi untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Bagi Pemerintah:

   Perlunya dukungan dari pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Kutorojo, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Dukungan tersebut dapat berupa pengakuan pemerintah daerah tentang kearifan lokal yang ada di Desa Kutorojo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

Aminah, Siti. 2016. *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Pada Masyarakat Pesisir Dan Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2015*. Jurnal Geografi Volume 13 No 1 (45-100).

Ariyani. 2013. *Peningkatan Ketahanan Terhadap Risiko Bencana Melalui Pendidikan Konservasi Lahan Berbasis masyarakat Di Dataran Tinggi Dieng*. Jurnal Geografi Volume 10 No. 2 Juli 2013: 154-166.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Dharmawan, Arya Hadi dan Tia Aulia. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Mengelola Sumberdaya Air di Kampung Kuta*. Jurnal Trandisiplin, Komunikasi, dan Ekologi Manusia.04(03:346355.http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5839/4504. (diakses tanggal 28 Maret 2017)

Eka, Permana, Isman Pratama Nasution, Jajang Gunawijaya. 2011. *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*. Makara, Sosial Humaniora, vol. 15, no. 1, Juli 2011: 67-76.

_____. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafity Press.

Idrus. 2004. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. Yogyakarta: FAI Universitas Islam Indonesia.

Juhadi, Wahyu Setyaningsih, Nia. 2016. *Pola Perilaku Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Banjarwangu kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.* Jurnal Geografi Volume 13 No 2 (218-224).

Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Khasyir, Ananto Aji & Wahyu Setyaningsih. 2016. *Penilaian Risiko Bencana Tanah Longsor Desa Wanadri Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Geo Image 5 (2) (2016).

Khumas, Asniar. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Marfai, Muh Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nursaban. 2010. *Identifikasi Kerentanan Dan Sebaran Longsor Lahan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Kecamatan Bener Kabupaten Purwojero*. Yogyakarta: FISE UNY.

Permatasari. 2015. *Komunikasi dan Pewarisan Budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. Tesis: Universitas Sebelas Maret (https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46173/. (diakses tanggal 28 Maret 2017)

Putuhuru, Ferad. 2014. Mitigasi Bencana dan Penginderaan Jauh. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Senoaji. 2004. *Pemanfaatan Hutan Dan Lingkungan Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM.

Setyowati, Dewi Liesnoor, Qomarudin, Hendro Ari, Dany Miftah. 2012. *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Perariran, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: Sanggar Pres.

_____. 2010. *Buku Ajar: Erosi dan Mitigasi Bencana*. Semarang: Sanggar Krida Aditama.

_____. 2007. *Kajian Evaluasi Kesesuaian lahan Permukiman Dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG)*. Jurnal Geografi Volume 4 No. 1 Januari 2007.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sukmadinata, Nana. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharini, Erni, Dewi Liesnoor, Edi Kurniawan. 2014. *Public Perception of Disaster Landslides and Efforts to Overcome in Subdistrict Kaloran Central Java Indonesia*. Universal Journal of Geoscience 2(7): 195-199, 2014.

Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan*. Yogyakarta: FMIPA UNY.

Suparmini, Sriadi Setyawati, Dyah Respati. 2014. *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 19, No.1,April 2014: 47-64.

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves.

Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG